

Kajian Semiotika Riffaterre Pada Lagu ‘*Ain Humood Alkhudher* Karya Saif Fadhel

Arianan Nurul Wahidah¹, Yadi Mardiansyah²
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
Arianaarik98@gmail.com

•Pertama diterima: 10 Desember 2024

•Revisi akhir diterima: 23 Februari 2025

Abstract

Songs are a form of oral literature that is not limited to entertainment, but also as a medium of expression that reflects emotions, culture, and social phenomena. Literary works such as songs have long been considered a type of poetry due to their capacity to communicate messages through the integration of language and music, evoking emotional responses in their audiences. The poetic nature of songs is often manifested through the use of specific melodies, rhythms, and tonal qualities that contribute to a continuous auditory harmony that transcends social boundaries such as race, ethnicity, and culture. So the analysis of the meaning of the lyrics of the song 'Ain popularized by Humood Alkhudher was carried out using Michael Riffaterre's semiotic study which focuses on the analysis of poetry (song lyrics). This study aims to examine: 1) Indirectness of expression, 2) heuristic and hermeneutic reading, 3) matrix, model, variant, and, 4) hypogram. This study was conducted with a descriptive-qualitative approach and semiotic analysis method, using the lyrics of the song 'Ain by Syaif Fadhel popularized by Humood Alkhudher as a research sample. The data collection technique used was document analysis. The results of the study show that: first, heuristic and hermeneutic readings contain religious values that reflect the behavior of a Muslim in being grateful for the blessings given by Allah; Second, the matrix of the song 'Ain is gratitude to Allah; Third, the model obtained is to order us to say good things and always be sincere; Fourth, there is one variant found in the song 'Ain, namely the nature of sincerity; Fifth, the potential hypogram in the lyrics of the song 'Ain reflects gratitude for the blessings given by Allah SWT, while the actual hypogram describes the reality of human life.

Keywords: *Ain, hermeneutic, heuristic, hipogram, matrix, model*

Abstrak

Lagu merupakan bentuk karya sastra lisan yang tidak terbatas sebagai hiburan saja, melainkan juga sebagai media ekspresi yang mencerminkan emosi, budaya, dan fenomena sosial. Sebagai karya sastra, lagu sering disebut sebagai puisi karena mampu menyampaikan pesan melalui kombinasi bahasa dan musik yang membangkitkan perasaan pendengar. Puisi dalam lagu disusun dengan melodi, irama, ritme, dan nada tertentu sehingga menciptakan harmoni yang berkesinambungan dan dapat diterima tanpa terikat faktor sosial seperti ras, suku, atau budaya. Sehingga analisis makna pada lirik lagu ‘*Ain* yang dipopulerkan oleh Humood Alkhudher ini dilakukan menggunakan kajian semiotika Michael Riffaterre yang berfokus pada analisis puisi (lirik lagu). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti: 1) Ketidaklangsungan ekspresi, 2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, 3) matriks, model, varian, dan, 4) hipogram. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dan metode analisis semiotika, menggunakan lirik lagu ‘*Ain* karya Syaif Fadhel yang dipopulerkan oleh Humood Alkhudher sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, pembacaan heuristik dan hermeneutik mengandung nilai-nilai religius yang mencerminkan perilaku seorang muslim dalam mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah; *Kedua*, matriks dari lagu ‘*Ain* adalah rasa syukur pada Allah; *Ketiga*, model yang didapat adalah memerintahkan kita untuk berkata baik dan selalu ikhlas; *Keempat*, terdapat satu varian yang terdapat dalam lagu ‘*Ain*, yaitu sifat ikhlas; *Kelima*, Hipogram potensial dalam lirik lagu ‘*Ain* mencerminkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT, sedangkan hipogram aktualnya menggambarkan realitas kehidupan manusia di masa sekarang.

Kata kunci: ‘*Ain*, hermeneutik, heuristik, hipogram, matriks, model.

PENDAHULUAN

Lagu merupakan bentuk karya sastra lisan yang tidak terbatas sebagai hiburan saja, melainkan juga sebagai media ekspresi yang mencerminkan emosi, budaya, dan fenomena sosial (Mahmudah, 2024, p. 1143). Sebagai karya sastra, lagu sering disebut sebagai puisi karena mampu menyampaikan pesan melalui kombinasi bahasa dan musik yang membangkitkan perasaan pendengar. Puisi dalam lagu disusun dengan melodi, irama, ritme, dan nada tertentu sehingga menciptakan harmoni yang berkesinambungan dan dapat diterima tanpa terikat faktor sosial seperti ras, suku, atau budaya. Dalam kajian sastra dan linguistik, lirik lagu menjadi objek penelitian menarik karena mengandung simbolisme dan makna tersembunyi yang dapat dianalisis dengan berbagai pendekatan teoritis (Chandler, 2007, p. 31), salah satunya semiotika Riffaterre yang berfokus pada pemaknaan tanda serta hubungan antar simbol dalam teks (Eco, 1976, p. 60). Dengan demikian, lagu tidak hanya berperan menjadi media hiburan, melainkan juga sebagai media komunikasi emosional serta intelektual yang melintasi batas sosial dan budaya

Menurut Aristoteles, musik memiliki derajat yang setara dengan matematika dan filsafat, karena musik dapat secara langsung mengungkapkan ritme jiwa (Sugiharto, 2013, p. 302). Lirik lagulah yang sangat berpengaruh bagi pendengar. Lirik lagu memiliki kesamaan dengan puisi dalam gaya bahasa, yaitu menggunakan majas/kiasan. Penulis memanfaatkan gaya bahasa, vokal, serta penyimpangan makna, yang kemudian diperkuat oleh perpaduan melodi serta notasi musik, sehingga pendengar dapat merasakan pesan yang hendak disampaikan. Contohnya, lagu-lagu mars dirancang untuk membangkitkan semangat, lagu dangdut mengajak pendengar bergoyang mengikuti irama, sementara lagu-lagu religius bertujuan menginspirasi pendengar agar lebih mendekati diri kepada Tuhan, dan sebagainya. Maka, pada penelitian ini mengkaji lirik lagu '*Ain Humood Alkhudher* dalam album Aseer Ahsan (Alkhudher, 2015), karena liriknya tersusun dari kata-kata yang menginspirasi dan disampaikan dengan nada pop Arab yang indah.

Keunikan lagu '*Ain* terletak pada penyampaian berbagai isu, seperti kemanusiaan, spiritualitas, sosial, serta topik lainnya yang mengandung nilai-nilai kebaikan bagi para pendengarnya. '*Ain* dalam bahasa Indonesia berarti "Mata", berisi teguran untuk orang-orang iri hati bahkan dengki terhadap kesuksesan dan kenikmatan yang dimiliki orang lain (Kurnia, 2018). Liriknya menggunakan berbagai metafora dan citra yang memungkinkan adanya lapisan-lapisan makna yang dapat diinterpretasi lebih jauh. Respon positif masyarakat saat lagu ini diluncurkan pada awal 2015 menjadi faktor lain mengapa lagu ini menarik untuk diteliti (*Worldwide Chart Topper. Millions Of Views On Youtube.*, 2015). Lagu yang diunggah di kanal YouTube "Awakening Music" telah mencapai lebih dari 12 juta tayangan, 84 ribu suka, serta 4 ribu komen, hingga detik ini (15 Februari 2025) sejak di unggah tanggal 19 Januari 2015 lalu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti lagu-lagu dengan tema serupa. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Maghfiro (2018) berjudul "Analisis Peran Dakwah Humood Alkhudher dalam Lagu *Kun Anta* pada Media Online YouTube". Penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis pesan dakwah pada lagu *Kun Anta* dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dengan cara menganalisis berbagai tanda dalam lirik lagu yang membentuk makna, sehingga pesan yang terkandung dapat dipahami oleh pendengar (Maghfiro, 2018, p. vi).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Lailatul Maghfiro terletak pada pemilihan objek kajian, yaitu lagu dari penyanyi pop Arab Humood Alkhudher namun dengan judul yang berbeda, serta pendekatan analisis yang sama-sama menggunakan semiotika. Namun, terdapat dua perbedaan utama: pertama, penelitian Lailatul Maghfiro berfokus pada peran dakwah, sementara penelitian ini mengkaji makna dalam lagu. Kedua, penelitian tersebut menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan penelitian ini menggunakan model Michael Riffaterre (Maghfiro, 2018, p. vi). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menganalisis ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram dalam lagu '*Ain* Humood Alkhudher.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu metode yang berfokus pada analisis mendalam terhadap data berupa teks lirik lagu untuk memahami makna yang terkandung didalamnya. Pendekatan ini tidak menggunakan data numerik, tetapi lebih menekankan pada interpretasi tanda dan simbol dalam lirik lagu yang dianalisis.

Pendekatan penelitian ini menggunakan teori semiotika Riffaterre, berfokus pada cara teks sastra mengomunikasikan makna melalui tanda dan simbol yang tidak selalu langsung atau eksplisit. Pendekatan ini mengungkap makna tersembunyi dalam teks dengan menelusuri ketidaklangsungan ekspresi, hipogram, serta hubungan antara matriks, model, dan varian dalam lirik lagu '*Ain* Humood Alkhudher ciptaan Syaif Fadhel sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini dianalisis dalam beberapa tahap, yakni identifikasi ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif. Pembahasan mencakup analisis berdasarkan struktur kebahasaan, yang dalam kajian semiotika disebut sebagai konvensi sistem semiotika tingkat pertama (Taufiq, 2017, p. 132). Selanjutnya, dilakukan pembacaan hermeneutik sebagai sistem pembacaan tingkat kedua yang menghubungkan makna lirik dengan unsur sastra. Dalam analisis lirik lagu menggunakan teori Riffaterre, penelitian ini juga menelusuri ruang kosong dalam komponen puisi, yang dikenal sebagai hipogram. Riffaterre membagi hipogram ke dalam dua kategori, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Selanjutnya, akan diidentifikasi juga pusat

makna yang disebut sebagai matriks serta pola dasar (model) yang membentuk struktur keseluruhan lirik.

Dalam proses penelitian, beberapa langkah dilakukan untuk mengkaji objek secara sistematis. Langkah-langkah tersebut meliputi: (1) mendengarkan, mengunduh, membaca, dan menerjemahkan lirik lagu; (2) mengorganisir data yang berkaitan dengan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta unsur matriks, model, varian, dan hipogram; (3) menganalisis data yang telah dikelompokkan dengan pendekatan semiotika Riffaterre guna menggali makna yang terkandung dalam lirik lagu; dan (4) merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidaklangsungan Ekspresi

Ketidaklangsungan ekspresi dalam lagu 'Ain terjadi karena tiga faktor, yaitu penggantian makna (*displacing of meaning*), penyimpangan makna (*distorting of meaning*), dan penciptaan makna (*creating of meaning*).

1. Penggantian Makna (*Displacing of Meaning*)

Penggantian makna dalam karya sastra terjadi melalui penggunaan metafora atau metonimi. Kedua bentuk bahasa kiasan ini memainkan peran penting dalam menggantikan ungkapan lain, seperti simile (perbandingan), perumpamaan epos, personifikasi, sinekdoke, dan alegori. Metafora merupakan jenis perbandingan yang menghubungkan suatu konsep dengan objek lain tanpa menggunakan kata-kata pembanding seperti "bagaikan", "seperti", "laksana", atau "bak". Secara umum, metafora terdiri dari dua elemen utama, yaitu term pokok (*principal term*) yang dikenal sebagai tenor, serta term kedua (*secondary term*) yang disebut *vehicle*. Term pokok mengacu pada konsep yang dibandingkan, sedangkan term kedua berfungsi sebagai gambaran untuk memperjelas konsep tersebut (Arfan, 2013, p. 27).

(baris satu) عَيْنٌ، مَا صَلَّتْ عَلَى النَّبِيِّ، طَمَاعَةٌ تَبِي وَتَبِي

(yang tidak pernah bersholawat atas Nabi) menjadi term pokok dan تَبِي (ingin lebih dan lebih) merupakan term kedua. Metafor pada lirik tersebut yaitu تَبِي وَتَبِي, yang merupakan metafor dari tidak pernah merasa puas dengan apa yang sudah diberikan. Frasa تَبِي وَتَبِي dalam lirik lagu ini dikategorikan sebagai metafor karena tidak hanya menggambarkan arti literal dari "ingin lebih dan lebih," tetapi juga secara simbolis mewakili sifat tamak, ketidakpuasan, dan kelalaian.

Metonimia adalah penggunaan nama ciri atau sesuatu yang memiliki keterkaitan erat dengan orang, benda, atau hal lain sebagai penggantinya (Setiawan, n.d.). Penggunaannya didasarkan pada kedekatan dengan objek yang dimaksud. Dengan kata lain, metonimia

menggantikan sebuah kata dengan istilah lain yang secara umum memiliki hubungan nyata dengan objek tersebut.

(baris empat) تُصَيِّدُ اللِّي مَنَهِي وَمَسْتَانِس وَتَصَكَّهُ بَعِين (baris empat)

Penggunaan metonimia pada lirik di atas terdapat pada kata تُصَيِّدُ (memburu) sebagai pengganti kata “mengusik”. Kata تُصَيِّدُ dalam lirik lagu digunakan sebagai metonimia karena menggantikan konsep yang lebih umum, yaitu “mengusik”, dengan istilah yang lebih kuat dan memiliki asosiasi emosional yang lebih mendalam, yaitu “memburu”, yang mencerminkan pengejaran atau gangguan yang berkelanjutan.

قُول، اللهُ يَرْيُدُهُ وَيُعْطِينِي، وَلَا يَحْرُمُنِي وَيُعْزِينِي (baris 12)

Penggunaan metonimia pada lirik tersebut terdapat pada kalimat لا يَحْرُمُنِي (tidak menghalangiku) yang menggantikan kalimat “tidak membatasi”. Alih-alih menggunakan kata yang lebih langsung seperti “tidak membatasi”, lirik ini memilih kata “tidak menghalangi” untuk memberikan kesan yang lebih mendalam dan emosional, yang tetap mempertahankan makna aslinya dalam hubungan konteks.

a) Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda mati seolah mempunyai sifat atau kemampuan layaknya manusia, seperti berpikir, bergerak, tumbuh, atau melakukan hal-hal lain yang umumnya dilakukan manusia. Tujuan penggunaan personifikasi adalah untuk memberikan kejelasan serta menghidupkan objek, sehingga menciptakan kesan yang lebih nyata dan konkret. (Taqwim, 2018, p. 61).

عَيْن، مَا خَلَّتْ حَدَّ فَحَالَهُ، وَلَوْ كَانَتْ بَاخْسُنُ حَالَهُ (baris tiga)

Personifikasi pada lirik di atas yaitu خَلَّتْ (mencemburui). عَيْن (mata) dipersonifikasi sebagai sesuatu yang mencemburui setiap orang yang dilihatnya. Dengan penggunaan gaya bahasa ini, lirik lagu menjadi lebih hidup, emosional, dan mendalam dalam menggambarkan pengaruh iri hati terhadap seseorang.

عَيْن، تَحْرُقُ فَأَبْكَ عَالْفَاضِي، وَتَحْرَمُ عَيْنِكَ نَوْمَ الْعَيْنِ (baris lima)

Personifikasi pada lirik tersebut yaitu تَحْرُقُ (membakar/memakan). عَيْن (mata) dipersonifikasi sebagai mulut yang melahap atau yang menghabiskan hatimu.

b) Sinekdoke

Sinekdoke adalah majas pertautan yang menggunakan nama bahan sebagai pengganti nama benda yang terbuat dari bahan tersebut (*Arti Kara Sinekdoke*, 2019). Sinekdoke terbagi menjadi dua jenis, yaitu *pars pro toto*, yang menyebutkan sebagian untuk mewakili keseluruhan, dan *totem pro parte*, yang menggunakan keseluruhan sebagai pengganti bagian tertentu. (Pradopo, 2012)

(baris enam) لَا لَا مَا تَسْوَى الدُّنْيَا تُضَيِّقُ خَلْفَكَ

Kalimat di atas terdapat sinekdoke jenis *totem pro parte*, yaitu pada kata الدُّنْيَا (dunia) yang menjelaskan segala peristiwa yang terjadi.

(baris 14) قَوْلٌ، كَرَّرَهَا وَصَفَ النِّيَّةَ، تَتَهَيَّئُ بِاللِّي تَلْقَاهُ

Kalimat tersebut terdapat sinekdoke jenis *pars pro toto*, yaitu تَلْقَاهُ (kau temui) yang merupakan sebutan perwakilan untuk mukjizat dan keajaiban yang Allah tunjukkan padamu).

2. Penyimpangan Makna (*Distorting of Meaning*)

Dalam proses penciptaan puisi, sering terjadi penyimpangan makna pada kata, frasa, atau kalimat. Menurut Riffaterre, penyimpangan makna ini disebabkan tiga faktor utama, yaitu ambiguitas, kontradiksi, serta ketidakterpahaman (*nonsense*).

a) Ambiguitas

Ambiguitas disebabkan karena kemungkinan penafsiran lebih dari satu makna pada kata atau kalimat, terutama pada kalimat puitis.

(baris tiga) مَا خَلَّتْ حَدَّ فَحَالِهِ، وَلَوْ كَانَتْ بِأَحْسَنُ حَالِهِ

Bagian lirik مَا خَلَّتْ حَدَّ فَحَالِهِ (keadaan yang baik) mengandung ambiguitas. Ungkapan ini dapat memiliki dua makna, yaitu kondisi fisik yang sehat atau keadaan finansial yang kaya dan sejahtera. Ambiguitas ini menimbulkan tafsiran bahwa mata merasa iri terhadap semua orang, meskipun sebenarnya seseorang berada dalam kondisi fisik yang baik atau dalam keadaan finansial yang stabil. Frasa بِأَحْسَنُ حَالِهِ dalam lirik ini bersifat ambigu karena dapat merujuk pada kesehatan, kesejahteraan, atau keduanya tanpa ada petunjuk eksplisit dalam teks. Ambiguitas ini muncul karena maknanya bergantung pada pemahaman pendengar atau konteks yang lebih luas, makna frasa ini tetap terbuka untuk berbagai interpretasi.

3. Penciptaan Arti (*Creating of Meaning*)

Penciptaan arti pada puisi adalah penciptaan makna baru dalam hal semiotika dan bentuk visual. Dan jika dilihat dari segi kebahasaan, bentuk puisi tersebut tidak mempunyai makna. Menurut Riffaterre, bentuk visual tersebut didapat dari rima, asosiasi, tipografi, *homologue*, dan *enjambment*. Rima atau sajak merupakan bunyi yang diulang-ulang dan teratur dalam puisi, dan terbagi empat macam:

a) Rima kembar (a a b b), adalah rima yang sama pada dua baris tanpa terpisah dalam satu bait. Ada delapan bait jenis rima kembar dalam album *Aseer Ahsan*.

baris 10-11

قَوْلٌ، لَوْ عَيْنُكَ شَافَتْ نِعْمَةً، عَوْدَهَا كَمْ مِنْ كَلِمَةٍ
بِسْمِ اللَّهِ، مَا شَاءَ اللَّهُ، لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Dalam penggunaan rima pada bait tersebut, menggunakan huruf ه (ha) sebagai akhirnya (*al-rudh*). Yang dimaksudkan sebagai perintah secara tegas bagi para pendengar.

- b) Rima silang (a b a b), adalah terjadinya rima dengan posisi bersilang dalam satu bait yang saling terikat. Dalam album *Aseer Ahsan* terdapat pada baris 10-11.

baris 7-8

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ، مَا حَدَّ بِيَاخِذِ مِنْكَ رِزْقِكَ
هَدْيِي وَأَرْتَاحِ، تُأْبِرُ وَأَطْمَحُ مِنْ حَقِّكَ

Dalam rima di atas, menggunakan huruf dominan ه (ha) dan ك (kaf), yang merupakan pernyataan sekaligus perintah.

baris 15-18

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ،
هَذَا إِلِي تَعَلَّمْنَاهُ وَأَحْنَا صِغَارَ
وَمَنْ حَسَدَ عَاشَ بِنَكَدِ،
هَذَا إِلِي تَعَلَّمْنَاهُ وَأَحْنَا كِبَارَ

Dalam rima di atas, menggunakan huruf dominan د (dal) dan ر (ra) yang merupakan pernyataan dengan harapan untuk diikuti.

- c) Rima patah (a a b a atau b c b b) adalah pola rima pada puisi di mana satu baris dalam bait tidak berima, sementara baris lainnya memiliki pola rima yang sesuai. Dalam album *Aseer Ahsan*, terdapat tiga jenis rima patah yang digunakan.

baris 11-14

بِسْمِ اللَّهِ، مَا شَاءَ اللَّهُ، لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
قُتُولِ، اللَّهُ يَرْزُقُهُ وَيُعْطِينِي، وَلَا يَحْرَمُنِي وَيُعْزِينِي
وَبِاللَّهِ عِنْدِي يُرْضِينِي، وَيَكْتُبُ لِي إِلِي يَرْضَاهُ
قُتُولِ، كَرَّرَهَا وَصَفَ النَّيَّةَ، تَنْهَى بِاللَّهِ تَلْقَاهُ

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Dalam pembacaan heuristik, fokus utama merupakan aspek gramatikal puisi, di mana bentuk puisi diubah menjadi prosa. Pada tahap ini, makna puisi belum sepenuhnya ditemukan karena masih berada pada tingkat konvensi pertama. Sementara itu, pembacaan hermeneutik atau retroaktif, sebagaimana dijelaskan oleh (Pradopo, 1999, p. 297) merupakan analisis sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan ini dilakukan dengan meninjau kembali teks dari awal hingga akhir, disertai penafsiran atau pendekatan hermeneutik. Dalam proses ini, makna puisi dibangun berdasarkan konvensi sastra, yang meliputi penyampaian gagasan secara tidak langsung melalui kiasan (metafora), ambiguitas, kontradiksi, serta pengaturan ruang teks menggunakan tanda-tanda visual. Analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap lirik lagu 'Ain dijelaskan sebagai berikut.

عَيْنِ، مَا صَلَّتْ عَلَى النَّبِيِّ، طَمَاعَةَ نَبِيِّ وَتَبِيِّ

“yang tidak pernah bershalawat atas Nabi, tamak, senantiasa ingin lebih dan lebih”

Pembacaan heuristik memahami lirik secara literal, mengaitkan tidak bershalawat dengan sifat tamak tanpa eksplorasi lebih lanjut. Pembacaan hermeneutik menafsirkan tidak bershalawat sebagai kelalaian rohani yang menghilangkan rasa syukur, sehingga memunculkan ketamakan yang mencerminkan kekosongan batin. Dengan demikian, heuristik menyoroti hubungan eksplisit, sedangkan hermeneutik mengungkap makna yang lebih dalam terkait kesadaran rohani.

مَا تَحْمَدَ اللَّهُ وَتَشْكُرُهُ، تَسْأَلُ عَنْ حَظِّهَا وَبَيْنَ عَيْنٍ،

“Tidak bersyukur pada Allah, hanya bertanya mana bagianku?”

Pembacaan heuristik lirik ini menggambarkan seseorang yang mencemburui orang lain meskipun dirinya berada dalam keadaan baik. Sementara itu, pembacaan hermeneutik mengungkap makna yang lebih dalam, di mana kecemburuan ini mencerminkan sifat iri yang tidak beralasan, menunjukkan bahwa ketidakpuasan bukan berasal dari kekurangan materi, tetapi dari ketidakmampuan untuk menerima dan mensyukuri nikmat yang dimiliki. Dengan demikian, pendekatan heuristik menyoroti makna eksplisit, sedangkan hermeneutik menggali aspek psikologis dan moral di balik sifat iri tersebut.

مَا خَلَّتْ حَدِّ فَحَالِهِ، وَلَوْ كَانَتْ بِأَحْسَنُ حَالِهِ

“Yang mencemburui semua orang, walaupun dia dalam keadaan baik”

Pembacaan heuristik kalimat di atas menjadi: (mereka selalu) cemburu pada semua orang, walau (sebenarnya) dia (berada) pada keadaan baik. Pembacaan hermeneutik mengungkap bahwa kecemburuan yang digambarkan bukan sekadar perasaan iri terhadap orang lain, tetapi juga mencerminkan ketidakpuasan terhadap ketetapan Allah. Individu yang merasa iri ini sebenarnya telah menerima nikmat Allah dalam keadaan baik, namun tetap membandingkan dirinya dengan orang lain, menunjukkan kelemahan spiritual dan kurangnya rasa syukur. Dalam konteks ini, kecemburuan bukan hanya masalah sosial, tetapi juga bentuk kelalaian dalam memahami bahwa rezeki dan keadaan seseorang telah ditentukan oleh Allah dengan hikmah yang sempurna.

تَصِيدُ اللَّيْلِ مِثْنِيَّ وَمِسْتَانِسْ وَتَصِيكِهِ بِعَيْنُ

“Ta senantiasa memburu mereka yang mendapat rezeki, dan menyerang mereka dengan mata yang jahat”

Pembacaan heuristik di atas menjadi: (mereka) senantiasa memburu (orang-orang) yang mendapat rezeki, dan (menatap) mereka dengan (tatapan) mata yang jahat. Pembacaan hermeneutik di atas menjadi: Orang-orang yang dipenuhi rasa iri selalu mencari saudara mereka yang memperoleh rezeki dan kenikmatan dari Allah, lalu menatapnya dengan penuh kebencian. Perasaan dengki tersebut muncul karena ketidaksenangan terhadap kebahagiaan atau keberuntungan yang dirasakan oleh saudaranya. Pembacaan hermeneutik menafsirkan lirik ini

sebagai manifestasi sifat dengki terhadap nikmat yang Allah berikan kepada orang lain. Individu yang iri tidak hanya merasa kurang, tetapi juga berusaha mengganggu mereka yang diberi rezeki. Sikap ini mencerminkan kelalaian dalam mensyukuri ketetapan Allah dan hati yang dipenuhi hasad.

عَيْنٌ، تَحْرِقُ قَلْبَكَ عَالِقًا ضِيءٌ، وَتَحْرَمُ عَيْنِكَ نَوْمَ الْعَيْنِ

“Yang memakan hatimu, dan menghalangmu dari tidur”

Pembacaan heuristiknya menjadi: (pandangan mata) yang memakan (ketenangan) hatimu, (akan) menghalangimu dari (nyenyaknya) tidur. Pembacaan hermeneutiknya menjadi: Tatapan penuh benci tersebut tidak membawa ketenangan bagi mereka, justru sebaliknya. Hal tersebut menjadi beban pikiran yang terus menghantui, bahkan saat tidur, sehingga mereka tidak dapat merasakan ketenangan dan kenyamanan. Kebencian dan dengki tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga menghancurkan hati dan ketenangan diri sendiri. Individu yang dipenuhi hasad merasa gelisah, tidak tenang, dan sulit merasakan ketenteraman, meskipun nikmat Allah telah diberikan kepadanya. Dalam konteks ini, kebencian bukan sekadar perasaan negatif, tetapi juga bentuk kelalaian spiritual yang menghalangi seseorang dari mensyukuri dan menerima ketetapan Allah dengan ikhlas.

لَا لَا مَا تَسْتَوِي الدُّنْيَا تُضَيِّقُ خَلْقَكَ

“Tidak tidak tidak dunia ini tidak layak untuk membuatmu marah”

Pembacaan heuristiknya menjadi: dunia ini tidak layak untuk (menjadi alasan) mu marah. Pembacaan hermeneutik di atas menjadi: Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditakdirkan oleh Allah, sehingga tidak perlu menyalahkan ketetapan-Nya sebagai alasan untuk meluapkan amarah. Lirik ini mengajak untuk tidak larut dalam kemarahan atau kesedihan atas urusan duniawi, karena segala ujian adalah ketetapan Allah yang penuh hikmah. Kebahagiaan sejati diperoleh dengan berserah diri kepada-Nya dan menerima takdir dengan ikhlas.

الْحَمْدُ لِلَّهِ، مَا حَدُّ يَبْأَخِذُ مِنْكَ رِزْقَكَ

“Segala puji bagi Allah, tak satupun yang mampu merampas apa yang ditakdirkan untukmu”

Pembacaan heuristiknya menjadi: segala puji bagi Allah, tidak (ada) satupun (orang) yang mampu merampas (dari) apa yang (telah) ditakdirkan untukmu. Pembacaan hermeneutiknya menjadi: Semua pujian hanya layak disampaikan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Tidak ada satu pun makhluk yang mampu mengatur semua kejadian di dunia, karena semuanya sudah ditakdirkan Allah bagi semua ciptaan-Nya. Lirik ini menegaskan bahwa rezeki setiap individu telah ditetapkan oleh Allah dan tidak akan berkurang karena orang lain. Lirik ini mengajarkan untuk bersyukur, menjauhi iri hati, dan percaya bahwa segala pemberian Allah didasarkan pada keadilan dan hikmah-Nya.

هَدْيٍ وَارْتِاحٍ، ثَابَرَ وَأَطْمَحَ مِنْ حَقِّكَ

“Tenang, bersungguh-sungguh dan berharaplah, itulah yang selayaknya untukmu”

Pembacaan heuristiknya menjadi: (tetap merasa) tenang, bersungguh-sungguh, dan (selalu) berharap, itulah yang selayaknya untuk (kamu lakukan). Pembacaan hermeneutiknya menjadi: Sebagai makhluk-Nya, kita hanya dapat bersabar atas segala takdir yang telah ditetapkan untuk kita. Tetaplah berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencari ridho-Nya dan jangan pernah berhenti berdoa kepada Allah demi memperoleh yang terbaik dalam hidup. Itulah wujud ketaatan kita sebagai hamba-Nya.

بَسْ بَلَّاشِ الْعَيْنِ

“Dan janganlah memberikan mata yang jahat (yang hasad)”

Pembacaan heuristiknya menjadi: dan janganlah (kamu) memberikan (tatapan) mata yang jahat. Pembacaan hermeneutiknya menjadi: Dalam menjalani hidup, janganlah merasa iri dengan kenikmatan yang telah Allah berikan kepada orang lain, karena setiap orang telah menerima bagian rezekinya masing-masing. Lirik ini merujuk pada larangan hasad dan bahaya *‘ain* dalam ajaran Islam. Lirik ini mengingatkan agar tidak iri terhadap nikmat orang lain serta menjauhi pandangan yang dapat membawa keburukan, sejalan dengan nilai keikhlasan dan rasa syukur kepada Allah.

Matriks, Model, dan Varian

Matriks adalah inti sebuah puisi atau syair berbentuk satuan makna utuh, namun tidak secara eksplisit dituliskan pada teks. Matriks terdiri dari satu atau beberapa frasa yang menggambarkan struktur puisi. Untuk mengidentifikasi matriks, langkah pertama adalah menemukan modelnya. Model merupakan tanda khas dalam puisi yang hadir secara tekstual dan bersifat monumental. Model ini kemudian diaktualisasikan untuk membentuk serta mengendalikan varian. Dengan demikian, varian adalah hasil transformasi dari model yang telah ditemukan sebelumnya.

Setelah dilakukan pembacaan tingkat pertama dan kedua, model yang didapat dalam perspektif peneliti yaitu :

كُرْرَهَا وَصَفَّ النَّيَّةَ، تَتَهَيَّي بِاللِّي تَلْقَاهُ

“Ulang-ulanglah, sucikan niatmu dan kau akan kagum dengan apa yang akan kau temui.”

Kalimat tersebut bertujuan mengajarkan kita agar selalu mengucap kata-kata yang baik, seperti Alhamdulillah dan Subhanallah, dengan niat mencari rida Allah. Segala hal yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas hanya karena Allah akan dibalas dengan sesuatu yang lebih besar, dan kita akan merasakan kekaguman terhadap kebesaran-Nya.

Varian yang ditemukan dalam lagu tersebut adalah sifat ikhlas. Ikhlas adalah sifat yang penting dimiliki seseorang sebagai dasar bersyukur atas nikmat Allah. Hal ini tercermin dalam lirik كُرْرَهَا وَصَفَّ النَّيَّةَ، تَتَهَيَّي بِاللِّي تَلْقَاهُ dari lagu ‘Ain, yang mengandung pesan untuk senantiasa mengucapkan kata-kata baik seperti Alhamdulillah dan Subhanallah dengan niat tulus semata-mata

demi mencari rida Allah. Ketika segala sesuatu dilakukan dengan ikhlas karena Allah, maka balasannya adalah keberkahan yang lebih besar, serta munculnya rasa takjub terhadap kebesarannya. Dengan demikian, matriks yang dapat diidentifikasi dari lagu ini adalah nilai rasa syukur kepada Allah.

Hipogram

Hipogram juga dikenal sebagai intertekstualitas, merupakan refleksi atau latar belakang dalam proses penciptaan suatu karya sastra. Sebuah karya sastra tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh karya sebelumnya yang berperan sebagai hipogram dan kemudian ditransformasikan ke dalam karya tersebut. Menurut Riffaterre, sebuah karya sastra dianggap bermakna jika dibaca dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan karya lain yang telah lebih dahulu ada. Hipogram yang mendasari terbentuknya lagu 'Ain berkaitan dengan perintah untuk mengucapkan kata-kata baik dan bersikap ikhlas. Hal ini tercermin dalam ayat berikut:

1. Q.S Al-Baqarah: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة: ١٥٢)

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

Ayat tersebut memerintahkan berdzikir dan menyebut nama Allah. Orang yang mengingat-Nya akan dipuji di hadapan malaikat, dan bersyukur dilakukan melalui lisan dan perbuatan tanpa mengingkari nikmat-Nya. Ayat ini menjadi hipogram bagi lagu 'Ain yang menganjurkan pujian kepada Allah sebagai Sang Pemberi Nikmat. Pada lirik baris tujuh dan sebelas, pujian ditujukan kepada Allah sebagai bentuk syukur melalui lisan, seperti dalam ungkapan *ماشاء الله الحمد لله*.

2. Q.S Al-Isra': 67

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهًا فَلَمَّا نَجَّبْكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا (الإسراء: ٦٧)

“Apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang kamu seru, kecuali Dia. Akan tetapi, ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Manusia memang selalu ingkar.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa saat tertimpa musibah, manusia hanya mengingat Allah sebagai sumber pertolongan. Namun, setelah diselamatkan, banyak yang berpaling dari keimanan, mengingkari nikmat dan pertolongan-Nya. Ayat ini menjadi hipogram bagi lagu 'Ain yang mengajarkan nilai kemanusiaan, yaitu selalu mengingat dan berterima kasih atas pertolongan yang diterima. Pada lirik baris delapan, terdapat anjuran untuk bersabar atas takdir dan terus berdoa demi kebaikan hidup.

3. Q.S Al-Dhuha: 11

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (الضحى: ١١)

“Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).”

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk menampakkan nikmat diberikan sebagai bentuk syukur dengan cara membicarakannya dengan lisan, pengakuan dalam hati, dan menginfakkannya di jalan Allah. Ayat ini menjadi hipogram bagi lagu 'Ain yang mengajarkan sikap syukur, menerima dengan lapang dada, dan tidak iri terhadap nikmat orang lain. Pada lirik baris sebelas terdapat kalimat-kalimat pujian kepada Allah sebagai wujud syukur.

Hipogram terdiri dari dua jenis, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial mengacu pada berbagai implikasi makna dalam bahasa yang secara umum telah tertanam dalam pemikiran penutur. Hipogram ini dapat disejajarkan dengan konsep matriks, di mana dalam lirik lagu 'Ain, hipogram potensial merepresentasikan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Sifat bersyukur membawa banyak manfaat, seperti membiasakan diri untuk berucap baik, mengingat Allah, menghargai kehidupan, berupaya menjadi pribadi yang lebih baik, mencintai diri sendiri, serta selalu berdoa memohon kebaikan.

Sementara itu, hipogram aktual mengacu pada implikasi yang berasal dari karya atau teks sebelumnya, yang dapat berupa tanggapan positif maupun negatif terhadap teks tersebut. Dalam konteks lirik lagu 'Ain, hipogram aktual menggambarkan realitas kehidupan manusia modern, di mana individu berlomba-lomba untuk menunjukkan keunggulan diri dan menampilkan segala yang terbaik yang mereka miliki, sering kali tanpa mempertimbangkan nilai-nilai religius. Kehidupan yang dipenuhi oleh persaingan ini juga sering kali diiringi dengan sikap iri dan dengki terhadap sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan tahapan analisis semiotika Riffaterre, dapat disimpulkan bahwa lagu 'Ain yang dibawakan oleh Humood Alkhudher mengandung pembacaan heuristik dan hermeneutik yang mencerminkan nilai-nilai religius serta menggambarkan perilaku seorang muslim dalam mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Matriks dalam lagu 'Ain adalah nilai rasa syukur kepada Allah. Model yang ditemukan dari analisis ini menggambarkan ajakan untuk berkata baik dan selalu bersikap ikhlas. Lagu 'Ain juga mengandung satu varian utama, yaitu sifat ikhlas. Hipogram potensial dalam lirik lagu ini mencerminkan rasa syukur atas nikmat Allah SWT, sementara hipogram aktual menggambarkan realitas kehidupan manusia di era modern. Lagu ini menyampaikan pesan moral tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap dalam mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan.

REFERENSI

- Alkhudher, H. (2015). 'Ain. Musixmatch. <https://www.musixmatch.com/lyrics/Humood-Alkhudher/ain>
- Arfan, K. (2013). *Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Das Theater, Tätte Der Träume Karya Bertolt*

- Brecht* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/21452>
- Arti Kara Sinekdoke*. (2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <https://kbbi.web.id/sinekdoke>
- Chandler, D. (2007). *Semiotics the Basics, Second Edition* (Second). Routledge.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics* (First). Indiana University Press.
- Kurnia, I. (2018, March 27). 'Ain - Humood: Hati-hati Dengki! Wake up Islam Wordpress. <https://wakeupislam.wordpress.com/2018/03/27/ain-humood-hati-hati-dengki/>
- Maghfiro, L. (2018). *Analisis Pesan Dakwah Humood Alkhuder dalam Lagu Kun Anta Pada Media Online YouTube* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/23162>
- Mahmudah, F. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre pada Lirik Lagu Ala Bali Karya Sherine. *Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (KNM-BSA)*, 1143. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2646>
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra. *Humaniora*, Vol 11(1), 81. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.628>
- Pradopo, R. D. (2012). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Humaniora*, 11(1), 76–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.v11i1.628>
- Setiawan, E. (n.d.). *Arti kata metonimia*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Retrieved February 17, 2025, from <https://kbbi.web.id/metonimia>
- Sugiharto, B. (2013). *Untuk Apa Seni?* (B. Sugiharto (Ed.)). Matahari.
- Taqwim, A. (2018). Semiotika Puisi Tidak Ada New York Hari Ini Karya M Aan Mansyur. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2105>
- Taufiq, W. (2017). *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al Qur`An*. Yrama Widya.
- Worldwide Chart Topper. Millions of Views on Youtube.* (2015). [https://www.awakening.org/artist/humoodalkhudher/#:~:text=In January 2015%2C Humood signed,entitled "Jadi Diri Sendiri"](https://www.awakening.org/artist/humoodalkhudher/#:~:text=In January 2015%2C Humood signed,entitled).